

KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP ACARA KOMEDI SENTILAN SENTILUN

Rebecca Evelyn Laiya
evelaiya@hotmail.com
STKIP Nias selatan

ABSTRACT

The purpose of this research is to gain an overview and understanding of the ideology contained in the text of the discourse structure dialogue comedy show of Sentilan Sentilun. The method used is the method of Critical Discourse Analysis Norman Fairclough models are limited to the description (text analysis). The findings of this critical discourse studies indicated that there is a positive response from the public however it is loaded with scathing criticism that occurred in political situation in Indonesia and may affect people of Indonesia through positive ideology that is the desire to improve the political and legal understanding of Indonesian society. Based on the analysis of critical discourse, the comedy show of Sentilan Sentilun is expected to bring changes as follows: (1) the way people view on the campaign in Indonesia; (2) the way people view on the election of the leaders in Indonesia; (3) the way people view on how to be a leader; and (4) the way people view on what should be a leader.

Keywords: *comedy, ideology, critical discourse analysis*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan pemahaman tentang ideologi yang terdapat di dalam struktur teks dari wacana dialog acara komedi Sentilan Sentilun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang dibatasi pada deskripsi (analisis teks). Temuan dari penelitian wacana kritis ini menunjukkan bahwa terdapat tanggapan positif dari masyarakat meskipun didalamnya sarat dengan kritik-kritik pedas akan dunia perpolitikan di Indonesia serta dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia melalui ideologi positif yaitu keinginan memperbaiki pemahaman politik dan hukum masyarakat Indonesia. Berdasarkan analisis wacana kritis, acara komedi Sentilan Sentilun diharapkan membawa perubahan sebagai berikut: (1) cara pandang masyarakat tentang kampanye di Indonesia; (2) cara pandang masyarakat tentang pemilihan pemimpin di Indonesia; (3) cara pandang masyarakat bagaimana menjadi seorang pemimpin; dan (4) cara pandang masyarakat apa yang seharusnya dilakukan seorang pemimpin.

Kata kunci: komedi, ideologi, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Dewasa ini terdapat berbagai acara komedi di televisi, namun sangat disayangkan komedi televisi di Indonesia semakin tidak lucu dan tidak menghibur. Biasanya acara komedi tel-

evisi dilakukan secara *live* atau langsung, sehingga dialog-dialog yang dimunculkan adalah dialog yang spontan. Dialog-dialog yang seperti itulah yang banyak menimbulkan masalah. Sudarmo (2004, h. xi) dalam bukunya berjudul

Anatomi Lelucon di Indonesia menyatakan "...lelucon di negeri kita diartikan sebagai lucu-lucuan, badut-badutan, guyon, sindiran, bahkan sinisme dan apologisme." Berdasarkan sejarah acara komedi di Indonesia, komedi televisi sekarang ini mengalami kemunduran. Acara komedi televisi yang ditonton oleh masyarakat Indonesia saat ini penuh dengan lawakan yang isinya hanya bercanda, menyakiti hati dan fisik lawan main, lawakan yang penuh kata-kata tidak sopan dan tidak cerdas (Aziz Abdul Ngashim, <http://kompania.com/post/read/86450/3/dunia-humor-indonesia-kini.html> browsing tanggal 19 April 2014).

Dari sekian banyak acara komedi yang tidak memberikan lelucon yang berbobot, ada satu acara komedi yang memiliki bobot dan nilai yang positif. Acara tersebut bernama Sentilan Sentilun. Komedi ini ditayangkan di Metro TV setiap hari Senin, pukul 21:30. Komedi ini menarik untuk diteliti, karena acara ini berbeda dengan komedi lainnya. Acara komedi ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat meskipun di dalamnya sarat dengan kritik-kritik pedas akan dunia perpolitikan di Indonesia.

Analisis wacana kritis digunakan peneliti untuk menganalisis wacana dialog yang ada dalam acara komedi Metro TV Sentilan Sentilun. Aspek yang dianalisis adalah aspek kebahasaan yang dihubungkan dengan konteks. Sebenarnya analisis wacana kritis harus menganalisis tiga dimensi dari sebuah wacana yaitu dari struktur teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial wacana. Sehingga peneliti dapat mendapatkan ideologi (kepercayaan) yang terdapat dalam tiga dimensi wacana tersebut. Tetapi karena keterbatasan waktu, peneliti hanya memfokuskan diri pada analisis dimensi teks. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah ideologi yang terdapat dalam struktur teks wacana dialog acara komedi MetroTV Sentilan Sentilun?

Wacana Dialog

Ketika seseorang berdialog, sesungguhnya ia sudah memiliki tujuan dalam pikirannya, dan paham bahwa orang lain juga memiliki tujuan dalam berdialog. Masalahnya adalah bagaimana

membuat cara berdialog yang sesuai untuk mencapai tujuan dialog yang sudah direncanakan. Oleh karena itu sebenarnya dialog yang baik adalah dialog yang terdiri dari tiga hal yang harus diperhatikan. yaitu kesempatan berbicara (*turn taking*), pembuka (*opening*) dan penutup (*ending*) dialog (Clark & Clark, 1977, h. 227).

Ketika para partisipan ingin meraih tujuan dialog mereka bersamaan, mereka harus setuju ada syarat-syarat dalam berdialog yaitu: a). Setiap partisipan harus memiliki kesempatan untuk berbicara, b). Hanya satu orang yang berbicara dalam satu waktu (jadi orang yang lain dapat mendengar), c). Selah diantara giliran berbicara harus ringkas (untuk efisiensi), d). Keterlibatan pembicara dan jumlah apa yang mereka katakan tidak bisa lebih cepat atau lebih awal, e). Harus ada tehnik dalam menentukan siapa yang harus bicara pada saat itu. Syarat-syarat dialog ini mengarahkan kepada sebuah sistem yang kesempatan berbicara (*turn taking*) (Clark & Clark, 1977, h. 228)

Dalam membuka dialog, seseorang harus mendapat atensi dari orang lain dan sinyal yang menyatakan seseorang ingin berdialog, dan orang yang lainnya harus menunjukkan kesediaan untuk ambil bagian. Untuk tujuan ini ada aturan yang disebut *summons-answer sequence*. Misalnya satu orang mengatakan "*hai, Bill*", dan orang yang lainnya mengatakan "*ya?*" atau orang pertama mengatakan "*Maaf pak*" kepada orang asing, dan orang asing tersebut akan menjawab "*Apa?*" atau orang pertama menyentuh bahu seseorang, dan orang kedua akan menyatakan "*O, hai Sally*". Dengan menjawab ini menunjukkan bahwa orang kedua tersebut menunjukkan sinyal bersedia untuk berdialog. Dialog tidak akan berjalan lancar apabila orang kedua tidak memberikan sinyal untuk berdialog, ketika orang pertama menyapa, orang kedua hanya berjalan saja, mengabaikan, atau tidak menjawab (Clark & Clark, 1977, hh. 229-230).

Dalam menutup dialog, para partisipan harus mencari tahu beberapa cara untuk menutup dialog dengan kesepakatan antar kedua partisipan. Menurut Schegloff dan Sacks (dalam Clark & Clark, 1977, h. 230). Untuk menutup dialog ada yang disebut pernyataan sebelum me-

menutup dialog (*pre-closing statement*) dan responnya dan kemudian baru diikuti dengan bagian penutup (*closing section*). Dalam *pre closing statement* ada dua hal yang dapat dilakukan yaitu : (1) memunculkan topik yang belum disebutkan sebelumnya misalnya seseorang mengatakan: “*Eh saya harus pergi sekarang*” atau “*Saya mau kembali ke kantor nih*” (2) setuju untuk berpartisipasi dalam menutup dialog, misalnya seseorang menjawab: “*Ok*” atau “*Da..da*”. Biasanya juga sebelum mereka menutup dialog, mereka masih membuat persiapan, yaitu dengan membuat kesepakatan “*Sampai jumpa hari Rabu*”, atau mengulang alasan menelpon “*Ya, saya hanya ingin mendengar apa yang akan terjadi*” atau saling mengucapkan harapan “*Selamat bersenang-senang di London*”. Ketika menutup jangan lagi memunculkan topik yang baru tanpa alasan yang eksplisit dengan menyatakan “*Ngomong-ngomong*”, “*Saya lupa menyatakan sesuatu kepadamu*” (Clark & Clark, 1977, hh. 231-232).

Acara Komedi Sentilan Sentilun

Acara Komedi Sentilan Sentilun menampilkan tokoh rekaan yang dimainkan oleh aktor Butet Kartaredjasa dan Slamet Raharjo. Juga mendatangkan bintang-bintang tamu yang menjadi nara sumber. Acara ini membahas masalah perpolitikan di Indonesia dengan sudut pandang tersendiri. Acara ini dengan gaya kocak dan ringan sehingga dapat dipahami oleh orang awan. Kritik-kritikan yang pedas tidak terlalu kentara tapi tepat mengenai sasaran.

Setting dari acara ini adalah kediaman orang yang kaya raya dan kaum ningrat Jawa, bernama Sentilan yang diperankan oleh Slamet Raharjo dan memiliki pembantu bernama Sentilun yang diperankan oleh Butet Kartaredjasa. Pada acara ini Sentilan Sentilun digambarkan sedang berdialog membicarakan pergolakan politik dan hukum di Indonesia. Dengan celetukan-celutukan dari Sentilun yang polos membantu penonton melihat gambaran perpolitikan di Indonesia. Sentilun adalah gambaran dari rakyat kecil yang sadar akan politik. Celetukan dan kritik pedas dari Sentilun dapat dianggap sebagai “obat” untuk meredakan kesumpekan yang terjadi di negara Indonesia ini. Tontonan ini menjadi

pendidikan politik yang “murah meriah” untuk rakyat Indonesia. Pada komedi ini penonton disuruh menertawakan diri sendiri, menertawakan wakil mereka yang ada di legislative dan penegak hukumnya (<http://jualantenaonline.blogspot.com/2012/02/acara-sentilan-sentilun-metrotv.html?m=1> diakses 30 Juli 2013).

Slamet Raharjo dalam sebuah wawancara menjelaskan bahwa memang acara komedi Sentilan Sentilun, adalah komedi yang menyajikan kritikan atas kepincangan sosial di negara Indonesia. Cara mereka mengeritik, adalah membuat yang dikritik tersebut tersenyum (<http://www.suararakyat-online/newa.html?id=271048> diakses 30 Juli 2013)

Jadi komedi ini tujuannya melancarkan kritik, tetapi melalui komedi. Komedi jenis ini disebut dengan parodi. Isi dari parodi ini adalah plesetan segala sesuatu yang telah “mampan atau populer”. Berdasarkan makna politik, komedi ini sebagai alat “*eskapisme*” dari “*kesumpekan keadaan*”. Dengan guyonan sehari-hari yang mengundang “*surprise*” penonton (Sudarmo, 2004, h. xii)

Analisis Wacana Kritis

Dalam bukunya yang berjudul *Critical Discourse Analysis* (1995) dijelaskan ada tiga dimensi dalam analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough yaitu (a) teks (tuturan, pencitraan visual atau gabungan keduanya) (b) praktik kewacanaan yaitu cara-cara pekerja media memproduksi teks. Hal ini ada kaitannya dengan pekerja media itu sendiri sebagai seorang pribadi; sifat jaringan kerja pekerja media dengan pekerja media lainnya; pola kerja media sebagai institusi seperti meliput berita, menulis berita, sampai berita dalam media (c) dimensi praktik sosial-budaya berhubungan dengan tiga hal yaitu ekonomi, politik (terutama yang ada hubungannya dengan isu kekuasaan dan ideologi), budaya (terutama yang ada kaitannya dengan nilai dan identitas) yang mempengaruhi institusi media dan wacananya.

Jadi, analisis wacana kritis adalah analisis yang melihat bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial dalam masyarakat bertarung dan

mengajukan ideologinya (kepercayaannya) masing-masing. Analisis ini memandang bahwa wacana dapat menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial yaitu antara laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas yang dipresentasikan dalam pratek sosial. Analisis ini melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktek sosial. Dalam memahami wacana, konteks tidak dapat melepaskan diri dari realitas yang ada dibalik teks. Untuk memahami realitas tersebut diperlukan penelusuran konteks, produksi teks, konsumsi teks dan aspek sosial dan budaya yang memberikan pengaruh pada pembuatan teks.

Ideologi

Ideologi memiliki dua pengertian yang berbeda atau bertolak belakang. Apabila dipandang secara positif, ideologi dapat dijelaskan sebagai suatu pandangan dunia (*worldwide*) yang menyatakan sebuah nilai kelompok tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelompok tersebut. Dan apabila dipandang secara negatif ideologi adalah cara melakukan penipuan dengan memutarbalikan pemahaman seseorang tentang realitas sosial yang ada (Larrain dalam Badara, 2012, h. 33).

Ideologi adalah sebuah hal yang utama dalam analisis wacana kritis. Hal ini dikarenakan wacana baik itu teks maupun percakapan dan lainnya adalah cerminan dari sebuah ideologi tertentu. Berdasarkan teori-teori yang klasik bahwa ideologi dikonstruksikan oleh kelompok yang dominan agar dapat memproduksi atau melegitimasi dominasi mereka. Yang menjadi salah satu strategi utamanya untuk mempersuasi dan menyatakan kepada khalayak produk kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak sah dan benar (Badara, 2012, h. 34).

Van Dijk (dalam Badara, 2012, h. 34) menyatakan ideologi artinya untuk mengatur masalah tindakan dan sebuah praktik individu (atau anggota kelompok tertentu) sehingga bertindak sama berdasarkan situasi yang sama dan mengkaitkan masalah mereka serta memberikan sumbangan dalam membentuk solidaritas dan pemahaman dalam kelompok. Maka implikasi berdasarkan ideologi yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut (a) ideologi harus bersifat sosial,

tidak personal atau individual, diperlukan share antar anggota kelompok, organisasi atau kumpulan orang agar dapat membentuk solidaritas dan rasa kebersamaan untuk bertindak dan bersikap (b) ideologi juga harus bersifat sosial, ideologi harus mencerminkan identitas diri kelompok. Ideologi disini bersifat umum, abstrak dan nilai-nilai yang dibagikan memberikan dasar bagaimana melihat sebuah masalah.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dipahami ideologi bukan sebagai sesuatu yang netral dan terjadi secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan memperebutkan pengaruh. Oleh karena alasan itulah dalam melakukan analisis wacana, bahasa tidak boleh ditempatkan secara tertutup, karena konteks harus dilihat terutama bagaimana ideologi yang dibentuk kelompok-kelompok yang ada melakukan perannya dalam membentuk wacana. Maka melalui analisis wacana ini dapat diketahui bahwa teks merupakan pencerminan dari ideologi tertentu misalnya feminis, antifeminisme, kapitalis, sosialis dan lain sebagainya. (Badara, 2012, hh. 34-35).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough, tetapi peneliti hanya membatasi diri pada deskripsi (analisis teks). Teks dianalisis dengan menggunakan kriteria ideologi yang dilihat dari penggunaan kata, frase dan kalimat. Objek penelitian adalah acara komedi MetroTV Sentilan Sentilun edisi 16 Mei 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa peneliti wacana dialog komedi ini menggunakan komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang tujuannya *merubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga seseorang mau bertindak sesuai apa yang diharapkan komunikator* (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_persuasif diakses 30 Juli 2013). Melalui komedi parodi, wacana dialog komedi ini ingin mempengaruhi penonton untuk merubah pemahaman politik dan hukum masyarakat Indonesia.

Jadi ideologi dari wacana dialog ini adalah keinginan memperbaiki pemahaman politik dan hukum masyarakat Indonesia.

Adapun analisis dari ujaran yang menyatakan ideologi yang didapatkan peneliti seperti table 1.

Table 1. Analisis Ujaran yang Menyatakan Ideologi

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
Mucle: <i>Apa kabar mas sentilun kok diam saja, kalo saya datang, musti dielu-elukan kedatangan saya, seperti halnya saya ini seorang pemimpin begitu.</i>	
Sentilun: <i>huuu kamu tuh lagi kesambet apa, datang2 muncul, gayanya aneh minta di-sambut.</i>	
Mucle: <i>Mas mas sentilun ga tau ya kalo saya ini kan calon pemimpin yang baru, mas biasanya kalo seorang calon pemimpin itu datang itu ada Master of ceremony</i>	
Sentilun : <i>aaaa</i>	
Mucle: <i>Misalnya begini, pemimpin memasuki ruangan, kira beri sambutan dengan tepuk tangan, begitu mas.</i>	
Sentilun: <i>kalo kamu yang datang itu sambutannya kayak gini gini, mucle masuk ruangan, mari kita beri sambutan batu gitu.</i>	Ujaran ini menyatakan ideologi untuk merubah pemahaman yang salah tentang seorang pemimpin. Seorang tidak selalu dielu-elukan, harus dilihat konteks dan latar belakang untuk apa dan atas dasar apa.
Mucle : <i>bagaimana ini mas sentulon saya ini mau menclonkan diri jadi pemimin, saya</i>	

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>lihat di sosok mas sentilun ada nilai-nilai kepemimpinan juga, nah bagaimana mas sentilun ini jadi wakil saya</i>	
Sentilun: <i>aku jadi wakil !!!</i>	
Mucle: <i>Iya, tenang mas sentilun nanti mas sentulon jadi wakil saya, hidup mas sentilun jadi berubah.</i>	
Sentilun: <i>maksudnya berubah jadi tambah ambyar gitu</i>	
Mucle: <i>ini orang kayaknya sentiment bgt, kalo saya memilih mas sentilun,</i>	
<i>itu pasti tidak salah, nah hidup mas berubah tadinya serbet kayak gini (menunjukkan serbet yang dipakai sentilun motifnya kotak-kotak) saya bikin jadi serbet2 jadi motif batik.</i>	Ujaran ini menyatakan ideologi agar masyarakat Indonesia tidak memiliki paradigma yang salah ketika seseorang ingin menjadi pemimpin tujuan utamanya bukan untuk memiliki materi yang lebih.
Sentilun: <i>eeee, padahal hari ini calon pemimpin sekarang motifnya pakai kotak2 kayak gini yang bawa tuah</i>	
Sentilan: <i>Hei lagi apa ini ?</i>	
Sentilun: <i>ini loh ndoro, Mucle mosok mau melamar saya jadi wakilnya</i>	
Sentilan: <i>Ini apa ini kok melamar ?</i>	
Mucle: <i>Stt Jangan membuat isu yang tidak enak (dengan gaya bencong)</i>	
Sentilun: <i>Potongan pun tidak punya mosok kepingin jadi pemimpin</i>	Tujuan ini ingin mempengaruhi masyarakat untuk memiliki cara pandang bahwa untuk

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
	menjadi seorang pemimpin syarat utamanya bukan penampilan bukan potongan tubuh tetapi lebih dari itu.
Sentilan : <i>O ngelamar jadi pemimpin</i>	
Mucle: <i>Iya ndoro, saya ini apa namaya, saya calon pemimpin, kan namanya orang ingin jadi pemimpin boleh dong ya ? ya pemimpin apa aja pokoknya program-program ketika nanti saya memimpin banyak</i>	Ujaran ini memberikan pembelajaran kepada masyarakat, semua orang tanpa ada perbedaan berhak menjadi pemimpin.
Sentilan: <i>OOooo, ya pemimpin.... aduh. Ini siapa yang duduk ditempat saya baunya.....aduh</i>	
Sentilun: <i>siapa yoo</i>	
Muncul pak Jokowi	
Sentilan: <i>Loh waduh, selamat datang.</i>	
Mucle: <i>sementar ini kok, perasaan ini bukan kampanye kan, ini pasti kampanye terselubung</i>	Ujaran ini mengungkapkan ideologi, agar masyarakat mematuhi aturan yang sudah ada, dengan tidak melakukan kampanye terselubung.
Sentilan: <i>enak aja, begini ini tadinya katanya pak Fauzi mau datang, tapi dia ga bisa datang, kenapa tadi ga bisa datang tadi katanya tadi gimana pesannya? (bertanya kepada sentilun)</i>	Ujaran ini ingin memberikan pembelajaran, berani menyatakan pendapat, ketika dituduh telah melakukan perbuatan yang salah.
Sentilun: <i>ecoknya sakit pengen istirahat</i>	
Sentilan: <i>oooo gitu</i>	
Sentilun: <i>undangan udah disampaikan karena ga boleh kalo pak jokowi sendiri , nanti disangka kampanye terselubung.</i>	Makna ujaran ini sama seperti sebelumnya, masyarakat Indonesia harus patuh terhadap hukum yang ada di

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
	Indonesia, tentang kampanye.
Mucle : <i>Ga papa lah saya sebagai penyimbang ada yg kotak ada yang garis?</i>	
Sentilan : <i>(kepada Pak Jokowi) Mongo, mongo, ini minta maaf, sebenarnya pak Fauzi Bowo mau datang, tapi ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan, jadi beliau tidak bisa datang.</i>	Maksud dari ujaran ini, ingin menjelaskan bahwa apa yang dilakukan pada acara komedi ini bukan kampanye melainkan dialog antar calon gubernur Jakarta, hanya saja Pak Fauzi Bowo sedang urusan sehingga beliau tidak dapat menghadiri acara tersebut.
Jokowi: <i>iya Ngoro</i>	
Sentilan: <i>jadi berani tampil sendiri kan biasa sendiri kan pak, berani ya?</i>	
Jokowi: <i>Yaaa biasa sendiri, tapi biasa juga dengan masyarakat</i>	Makna di balik ujaran ini, seorang pemimpin harus melibatkan masyarakatnya dalam situasi apapun
Sentilan: <i>Putaran kedua kan sepertinya putaran kedua sepertinya pak jokowi bakal menjadi calon pemimpin, udah pasti ga sih ? (tanya sentilun kepada sentilun)</i>	
Sentilun: <i>Belum, wong ini baru naga-naganya.</i>	
Sentilan: <i>Tanya, tanya (perintah sentilun kepada sentilun).</i>	
Sentilun : <i>Tanya sama beliau ? Pak Enakan jadi pemimpin ato bukan pemimpin pak ?</i>	
Jokowi: <i>Sama saja, jadi rakyat juga enak, jadi pemimpin itu kan diberi amanah.</i>	
Sentilan: <i>Amanahnya bagaimana kira-kira?</i>	

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
Jokowi: <i>Ya untuk memimpin</i>	
Sentilan: <i>Tadi dia bilang (menunjuk Mucle) enakya jadi pemimpin, kemana-mana dibukain pintu.</i>	
Mucle: <i>Saya ga jadi pemimpin juga pulang dibukain pintu, kalo ga dibukain pintu saya tidur di teras, ah ndro ada-ada aja.</i>	
Sentilan: <i>kembali ke pertanyaan tadi pak, enak mana jadi rakyat ato pemipin kan gitu maksud kamu kan? (bertanya kepada sentilun)</i>	
Sentilun: <i>Iyaa</i>	
Jokowi: <i>Sama saja jadi rakyat enak tapi jadi pemimpin kan ada amanahnya sebagai pemimpin. Yang berat sebagai pemimpin itu di tanggung jawabnya. Ketika kita turun ke bawah, turun ke lapangan dan banyak yang masih menderita, itu yang menyebabkan pemimpin harus terbebani dengan hal yang seperti itu. Jika pemimpin tenang dengan kerusakan seperti itu ya itu keliru</i>	Pembelajaran di balik ujaran ini adalah setiap pemimpin hendaknya memiliki beban untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya.
Sentilun: <i>Itu benar ndro, jangan sampai melihat kesengsaraan rakyat menjadi proyek, itu pemimpin kurang ajar namanya.</i>	Ujaran ini menunjukkan adanya penyimpangan politik dan hukum, maka ujaran itu menyatakan ideologi agar para pemimpin tidak menjadikan penderitaan rakyat menjadi sebuah proyek untuk memperkaya dirinya
Mucle: <i>Jadi inilah pemipin harus tanggungjawab, kalo saya jadi pemimpin,</i>	

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>situ wakilnya (menunjuk sentilun) kamu yang nanggung , saya yang jawab</i>	
Sentilan: <i>Jadi begini ya kalo saya minta maaf mengundang mereka-mereka ini, karena mereka mukanya prihatin kayak gini, loh bener kan uang sekolah mahal kan betul ga</i>	
Sentilun: <i>Kalo menurut saya gini ndro, sentilun ini nama yang tidak membawa tuah sebagai pemimpin, nama itu ada nama tuahnya masing-masing, menurut Joyoboyo</i>	
Sentilan: <i>Siapa itu,</i>	
Sentilun: <i>Lohhh pu-jangga besar. Nama pemimpin itu indikatornya memakai nama yang diawali dengan jo, Joko Tarub, Joko Ungaran, Joko tingkir, Joko tapi udah tidak Joko,</i>	
Sentilan: <i>Jokowi gitu,</i>	
Sentilun: <i>Betul Jokowi nama yg membawa tuah</i>	
Sentilan: <i>Ini pak jokowi ini ya bicara soal pemimpin sekarang DKI sedang mencari untuk menjadi gubernur baru, kalo menurut kamu (menunjuk Sentilun) pemimpin apa yang dibutuhkan warga DKI.</i>	
Sentilun: <i>Begini ndro Menurut analisis saya, kalo bicara pemimpin saya selalu ingat slogan jaga, nah pemimpin harus siaga menerima</i>	Ujaran ini memiliki makna ideologi bahwa seorang pemimpin, harus memperhatikan aspirasi rakyat dan senantiasa bergerak.

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>aspirasi warga. Ada lagi kalo di Pramuka ada yg disebut siap grak, pemimpin hrs siap grak senantiasa siap bergerak.</i>	
<i>Sentilan : Wah luar biasa Kalo buat pemimpin DKI</i>	
<i>Sentilun: Ya kalo Warga DKI siap....a gerangan, jadi belum tau mau masuk putaran kedua ya pak ? (tanyanya kepada pak Jokowi)</i>	
<i>Mucle: Kalo buat saya sih, sebetulnya buat saya Pilkada di DKI harusnya satu kali putaran saja</i>	
<i>Sentilun: Kenapa</i>	
<i>Mucle: Kalo menurut saya sebagai warga DKI, kalo ada putaran ke dua, tiga, empat, itu mual.....berasa naik komedi puter diputer-puter mulu.</i>	
<i>Sentilan: Berhubungan dengan puteran, apakah pak Jokowi sudah siap?</i>	
<i>Jokowi: Ya biasa saja ndoro, putaran pertama siap di siap-siapin, putaran kedua siap di siap-siapin, kalau ada komedi putar tadi muter-muter ya siap di siap-siapin.</i>	Ujaran ini memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa seorang calon pemimpin tidak perlu ambisius dalam mempersiapkan diri sebagai pemimpin. Cukup dengan rendah hati mempersiapkan dirinya baik mental maupun spiritual.
<i>Sentilun: Ini siap-siap saja, berarti pak Jokowi disuruh salto saja</i>	
<i>Sentilan: Kamu kok kelihatannya heran</i>	
<i>Sentilun: Heran kenapa sistem pemilu di</i>	

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>DKI ada puter-puterannya, harusnya yang paling cocok itu untuk atlet, dia bisa lari muter stadium biar jadi kuat</i>	
<i>Sentilan: Tunggu tunggu ini ada yang penting ini. Kalo atlet lari memang harus kuat tenaganya, tapi ini parahnya dananya kurang kuat itu atlet lari, tapi kalo jadi seorang pemimpin banyak dananya betul ga pak?</i>	
<i>Jokowi: Tidak harus seperti itu. Kalau memang rakyat, masyarakat, warga menghendaki tanpa dana juga masih bisa. Bisa lewat sumbangan masyarakat, kecil2 gak papa sebagai pengikat dengan rakyat. Sebagai beban sumbangan rakyat terhadap pemimpin yg didanai. Dulu sudah disumbang banyak oleh masyarakat sehingga pemimpin punya beban untuk bisa bekerja bener, bekerja efektif untuk mereka.</i>	Ujaran ini ingin memberikan penyadaran kepada masyarakat Indonesia, bahwa menjadi pemimpin tidak perlu memiliki dana yang banyak. Bahkan dana tersebut dapat didapatkan dari masyarakat, dan dana tersebut dapat menjadi pengikat pemimpin dengan masyarakatnya.
<i>Sentilan: Bagus itu ndoro, berarti ga ada kewajiban mengembalikan modal ya pak</i>	Disini terjadi penyimpangan hukum, bahwa sesungguhnya yang ingin dijelaskan adalah pemimpin yang baik tidak memerlukan pinjaman-pinjaman dari orang lain, sehingga ia tidak perlu memanfaatkan jabatannya untuk mencari uang yang tujuannya mengembalikan modal.
<i>Jokowi: Ga sebenarnya, yang paling baik adalah</i>	Makna di balik ujaran ini sama dengan kalimat sebelumnya

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>sumbangan masyarakat, agar nanti setelah jadi pemimpin akan menjadi pengikat kepada dirinya, agar ia bertanggung-jawab atas apa yang telah diberikan masyarakat kepadanya.</i>	yaitu menjadi pemimpin tidak perlu uang yang banyak, dan dana tersebut sesungguhnya bisa didapatkan dari sumbangan masyarakat menjadi pengikat pemimpin dalam melaksanakan tugasnya
Sentilan: <i>Kalo mahasiswa minta uang jajan</i>	
Jokowi: <i>Kalo disana malah minta uang saku</i>	
Sentilun: <i>Pak, kalo saya dengar kalo pilkada didanai oleh cukong-cukong pak ?</i>	Ujaran ini juga memiliki makna yang menyimpang, yang bertujuan menyadarkan masyarakat untuk mematuhi hukum ketika mereka ingin menjadi pemimpin.
Jokowi: <i>Ga benar itu yang benar pilkada yang didanai masyarakat, jadi ada keterikatan antara kandidat dan msy, jadi pemimpin itu terbebani oleh waduh saya dulu banyak dibantu oleh masy, sehingga saya harus bekerja benar, bekerja untuk mereka</i>	Makna ujaran ini sama dengan kalimat sebelumnya bahwa, menjadi pemimpin tidak memerlukan begitu banyak dana, bahkan dana dapat didapatkan melalui sumbangan masyarakat, yang dapat menjadi pengikat pemimpin untuk bekerja kepada masyarakatnya.
Sentilan: <i>Saya rada percaya, karena partai-partai besar belum tentu ya, belum tentu juga menjadi pendobraknya, jadi memang rakyat ya pak ?</i>	Ujaran ini juga memberikan pembelajaran kepada masyarakat, yang menjadi pendobrak sesungguhnya bukan partai-partai besar tapi masyarakat
Jokowi: <i>Yang paling penting mendekati masyarakat. Datang ke kampung, datang ke masyarakat. Datang ke tempat persoalan dan segera selesaikan. Kalau memang sulit ya ngomong apa adanya</i>	Ujaran ini bermakna, bahwa seorang pemimpin tanggung jawabnya adalah masyarakat, oleh karena pemimpin tidak boleh bertopang dagu saja di belakang meja, tetapi harus

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>bisa menyelesaikan beberapa lama waktunya, jangan terlalu menjanjikan yang muluk-muluk. Bertindak sederhana tapi riil</i>	bergerak ke lapangan melihat persoalan-persoalan yang ada diantara masyarakat. Selain itu pemimpin harus jujur kepada masyarakatnya
Sentilan: <i>Loh kapan kerjanya ya</i>	
Sentilun: <i>Lah itu kerja ndoro. Pemimpin mendatangi rakyat, itu tugas dan kerja. Kalo Cuma bengong di balik meja, itu namaya pemimpin oon</i>	Ujaran ini memberikan penyadaran kepada masyarakat Indonesia, bahwa pekerjaan seorang pemimpin adalah mendatangi masyarakat, bukan duduk di belakang meja saja
Sentilan: <i>Ooo gitu. Ga soalnya saya curiga, kata pak jokowi itu satu dua jam di kantor, saya curiga kerjanya kapan?</i>	
Sentilun: <i>Ya kerjanya itu, ndoro ini gimana sih</i>	Ujaran ini bermakna sama dengan kalimat sebelumnya, bahwa seorang pemimpin harus mendatangi lapangan, melihat masyarakatnya.
Sentilan: <i>Orang Jakarta nanya sama saya, wah ini piro?</i>	Ujaran ini bermakna menyimpang, masyarakat berpendapat pemilihan kepada daerah harus memiliki label harga, berapa jumlah uang yang akan mereka dapatkan melalui Pilkada (<i>money politics</i>). Seharusnya tidak terjadi seperti itu.
Jokowi: <i>Ya memang perlu sebuah penyadaran bahwa memilih pemimpin itu untuk 5 thn ke depan. Kalau masa depan digantungkan dengan uang 200rb ya cuma</i>	Ujaran ini ingin merubah pandangan masyarakat tentang Pilkada yang orientasinya uang, sesungguhnya yang merugi adalah masyarakat sendiri di

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>sementit dua menit saja sudah habis tapi menderitanya 5 thn kalau pemimpin yang terpilih salah,</i>	masa yang akan datang
Sentilan: <i>Bagaimana pendapat bapak tentang golput?</i>	
Jokowi: <i>Dari KPUD dan pemerintah harus mendorong bahwa memilih pemimpin itu sangat penting karena menyangkut pemimpin untuk 5thn mendatang. Ada sosialisasi yang massive, ada iklan yang gencar supaya mendorong partisipasi masyarakat. Mudah-mudahan seluruh warga jakarta menggunakan hak pilihnya</i>	Ujaran ini ingin menyatakan yang dapat mengatasi golput dimulai dari KPUD dan kerjasama dengan masyarakat Indonesia.
Sentilun: <i>Kalo saya ini paham, mengapa mereka golput karena yg memang mrk sdh apatis dengan kondisi politik kita, maka yang namanya golput dapat diartikan sebagai golongan putus asa, putus asa dengan para pemimpinnya</i>	Ujaran ini memberikan pembelajaran latar belakang munculnya golput dalam setiap pemilihan yang dilaksanakan di Indonesia.
Sentilun: <i>Sekarang kita ngobrol soal kondisi Jakarta, kan msih banyak orang yang geluh tetang kemacetan</i>	
Sentilan: <i>Wah geluh tuh, bukannya tanda kaya orang punya mobil</i>	
Sentilun: <i>Tanda kaya gimana, wong di jalan tol kayak taman parkir semua mobil mandek, banjir, maka banyak orang ngomong DKI bukan Daerah Khusus Ibukota tapi daerah kemacetan ibukota juga</i>	Ujaran ini ingin menyatakan kepada masyarakat Indonesia, supaya membuka mata apa yang terjadi di DKI, sehingga DKI menjadi singkatan Daerah Kemacetan

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>karen masih banyak tempat yg kumuh disebut Daerah Kumuh Indonesia</i>	Ibukota atau Daerah Kumuh Indonesia.
Sentilun: <i>Tapi kenapa itu bisa terjadi?</i>	
Mucle: <i>Jadi masalah jakrta, pertama banjir jgn diatasi, kalo diatasi makin tinggi, itu disedot. Alirkan ke kanal-kanal. Saya sebagai warga jkt menginginkan jkt aman, aman dari tindakan2 anarkis kita liat banyak kejadian, kejadian rebut sana rebut sini, kagak mau ini kita, ini kenapa kayak lenong.</i>	
Mucle: <i>Yang penting jkt jangan terkotak-kotak</i>	
Sentilun: <i>Maksudnya tidak dikotak-kotak (menunjuk Jokowi)</i>	
Mucle: <i>Iya</i>	
Sentilun: <i>Tidak dikotak-kotak (menunjuk Jokowi)</i>	
Mucle: <i>Bukan kalo ini kan bajunya doang, ini arti filosofis dari kotak-kotak harus sa-ling toleransi, jangan dipisah yang kaya dan miskin,</i>	Ujaran ini ingin merubah paradigma masyarakat Indonesia yang mengotak-ngotakkan diri.
Sentilun: <i>Harusnya yg lurus2 aja</i>	
Mucle: <i>harusnya yg lurus2 aja, punya pikiran lurus. Kalo saya jadi pemimin, saya punya program Jakarta harus berjenggot.</i>	
Sentilun: <i>Berjenggot, kemarin berkumis</i>	
Mucle: <i>Ini beda, kalo saya jadi pemimpin</i>	
Sentilun: <i>Apa itu berjenggot?</i>	
Mucle: <i>Ber: berwibawa dalam memimpin masyarakat, Jeng:</i>	

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>jengkel kalo melihat rakyat susah, Got : got dan saluran air harus dipelihara. Bener</i>	
Sentilan: <i>Kalo saya, tentu saja berharap, Jakarta memiliki pemimpin yg dihormati, setiap kita nabrak mobil kita nanya, nih gubernurnya ada ga ya? Kita keserempet Bajaj kita nanya , nih gubernurnya ada gay ya?</i>	Ujaran ini ingin menyatakan kepada masyarakat Indonesia, agar mereka dapat memilih pemimpin yang dihormati yang selalu memperhatikan daerahnya.
Mucle: <i>Ya, kalo keserempet Bajaj, bukan Gubernurnya yg ngurusin ndoro</i>	
Sentilan: <i>Oiya harusnya pak RTnya ya</i>	
Sentilun: <i>Yang penting siapa saja yg jadi gubernur ga masalah yg penting bisa mengubah nasib masyarakatnya semakin sejahtera</i>	Ujaran ini membuktikan bahwa acara ini bukan kampanye yang terselubung, karena disini dinyatakan siapapun berhak menjadi pemimpin, sepanjang ia mampu merubah nasib rakyatnya sejahtera
Sentilan: <i>Dan ngurainya masalahnya jangan ambisius, satu demi satu, begitu kan? Bagaimana menurut bapak bagaimana menyelesaikan masalah di Jakarta</i>	
Jokowi: <i>Sebetulnya masalah-masalah di Jakarta blueprintnya sudah ada, design makronya sudah ada. Kalau sudah ada rencana seperti itu segera dieksekusi, segera di laksanakan dikawal agar selesai tepat waktu, kalau tidak ya selesainya cuma akan akan terus</i>	
Sentilan: <i>Ada yang bilang, Wah pak</i>	

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
<i>jokowi hanya bisa memimpin kota kecil, bagaimana itu pak?</i>	
Jokowi: <i>Iya memang harus dibuktikan. Sebetulnya memimpin yang kecil, yang sedang sama saja, masalahnya itu cuma 2, kualitas management dan kualitas leadership. Jika ini dipunyai sebuah kota maka akan bisa memperbaiki kota. Semua penataan itu harus dimulai dari kampung bukan dari daerah yang sudah maju seperti Sudirman dll tapi penataan kota dimulai dari kampung.</i>	Ujaran ini bermakna, kepemimpinan yang baik harus dibuktikan dengan dua kualitas yaitu manajemen dan kepemimpinan. Dan pembangunan tidak dimulai dari kota tapi dari desa.
Mucle: <i>Wah, rumah saya dulu ya pak</i>	
Sentilan: <i>Ada yang bilang, kalau di solo homogen, kalo Jakarta beda</i>	
Jokowi: <i>Sama saja Solo juga indonesia, Jakarta juga indonesia. Cara mengelolanya cara mengatasi orangnya kurang dan lebih sama</i>	Ujaran ini ingin memberikan pembelajaran kepada masyarakat, bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu ditempatkan dimana saja.
Sentilun: <i>Apa sih pak hal positif yang bapak liat dari putaran pertama pilkada DKI ini?</i>	
Jokowi: <i>Saya melihat ada semangat warga DKI untuk berubah, masyarakat DKI sekarang dan mungkin dari sebelumnya sudah cerdas, pintar, rasional dan selektif. Mereka tidak bisa diperdaya oleh sentimen2 budaya, etnis dan kedaerahan. Dan itu sangat terasa sekali</i>	Ujaran ini ingin memberikan kesadaran, betapapun corat-marit perpolitikan dan hukum di Jakarta, tetap masih ada hal yang positif yang dimiliki oleh masyarakat Jakarta.
Sentilun: <i>Dan itu inspirasi, untuk pilpres</i>	Makna di balik Ujaran ini, untuk

Dialog	Analisis Ujaran yang menyatakan ideologi
2014, pemilih cerdas rasional, ga mau lagi disuap untuk memilih	menghimbau masyarakat dapat berpartisipasi dalam pilpres 2014 secara cerdas dan rasional
Sentilan : Ga mau lagi ya	
Paling mau duitnya tapi coblosannya beda	Ujaran ini bermakna agar masyarakat Indonesia cerdas dalam memilih
Sentilun: Semoga saja warga Jakarta semakin kritis, waras dalam memilih pemimpin, sebab kalo baik dalam memilih maka masa depan Jakarta semakin baik.	Ujaran ini ingin menyadarkan masyarakat agar mereka memilih pemimpin yang baik karena kalau salah memilih yang merugikan adalah masyarakat sendiri

Jadi, ideologi dari wacana dialog di atas adalah keinginan memperbaiki pemahaman politik dan hukum masyarakat Indonesia. Adapun hal-hal yang harus diperbaiki berdasarkan analisis ini yaitu: (1) cara pandang masyarakat tentang kampanye di Indonesia; (2) cara pandang masyarakat tentang pemilihan pemimpin di Indonesia; (3) cara pandang masyarakat bagaimana menjadi seorang pemimpin; dan (4) cara pandang masyarakat apa yang seharusnya dilakukan seorang pemimpin.

KESIMPULAN

Media, apalagi media televisi dapat mempengaruhi penonton lewat ideologi yang dimilikinya. Pengaruhnya dapat berbentuk positif maupun negatif. Tetapi hendaknya media televisi dapat mempengaruhi penonton melalui ideologi-ideologi yang positif. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa Komedi Sentilan Sentilun yang tayang di Metro TV memiliki ideologi dan pesan moral dari setiap tayangannya sehingga dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia melalui ideologi positif yaitu keinginan memperbaiki pemahaman politik dan hukum masyarakat Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan Komedi Sentilan Sentilun membawa perbaikan dalam masyarakat berupa: (1) cara pandang masyarakat tentang kampanye di Indonesia; (2) cara pandang masyarakat tentang pemilihan pemimpin di Indonesia; (3) cara pandang masyarakat bagaimana menjadi seorang pemimpin; dan (4) cara pandang masyarakat apa yang seharusnya dilakukan seorang pemimpin.

ACUAN PUSTAKA

- Badara, A. (2013). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sudarmo, D.M. (2004). *Anatomi lelucon di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Clark, H.H & Clark. E.V. (1977). *Psychology and language*. New York, Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- <http://www.suararakyat-online/newa.html?id=271048> diakses 30 Juli 2013 <http://jualantenaonline.blogspot.com/2012/02/acara-sentilan-sentilun-metrotv.html?m=1> diakses 30 Juli 2013.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_persuasif diakses 30 Juli 2013.
- <http://www.youtube.com/watch?v=8Swde7vRv3c> diakses tanggal 23 Juli 2013
- Yustina. (2006). *Hubungan pengetahuan lingkungan dengan persepsi, sikap, dan minat dalam pengelolaan lingkungan hidup para guru Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Biogenesis*, 2(2):67-71.